

ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN FARMASI SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19**Oleh****Sifa Fauzi¹, Retnosari²****^{1,2}Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar****E-mail: ¹sifafauzi200103@gmail.com, ²retnosari1808@untidar.ac.id****Article History:***Received: 20-07-2022**Revised: 02-08-2022**Accepted: 26-08-2022***Keywords:***COVID-19, Kinerja**Keuangan, Rasio Keuangan*

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena COVID-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia. Banyak sektor yang terdampak akibat COVID-19, salah satunya yaitu sektor farmasi. Kinerja keuangan menggambarkan keadaan dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya, apakah sudah efektif dan efisien atau belum. Penelitian ini bertujuan menganalisis apakah terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi pada perusahaan farmasi. Pendekatan penelitian adalah penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Populasi penelitian ini yakni perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh 10 perusahaan farmasi yang memenuhi kriteria. Proksi kinerja keuangan riset ini yakni rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Menggunakan metode analisis uji normalitas data dan uji paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi COVID-19 pada perusahaan farmasi. Rasio likuiditas mengalami penurunan, sedangkan rasio solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas mengalami kenaikan yang relatif kecil.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 mengguncang berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Suatu penyakit jenis baru yang disebabkan virus Sars-CoV-2 dan tidak pernah jumpai sebelumnya pada manusia disebut dengan Corona Virus Disease 2019 (Putri, 2020). Adanya pandemi COVID-19 tidak hanya memberikan ancaman terhadap bidang kesehatan saja, tetapi juga berpengaruh terhadap aspek sosial dan ekonomi. Ketika masa pandemi COVID-19, pemerintah Indonesia menetapkan untuk mengutamakan tiga sektor industri, yaitu sektor kesehatan, sektor riil, dan sektor perbankan (Said & Agustina, 2021). Industri farmasi termasuk salah satu sektor ekonomi yang dapat mencatatkan pertumbuhan yang positif walaupun perekonomian Indonesia mengalami kontraksi pada kuartal II 2020 (Prasetya,

2021). Di masa pandemi, masyarakat sangat membutuhkan masker, obat-obatan, vaksinasi, dan desinfektan. Oleh karena itu, beberapa industri yang menyediakan barang tersebut dilaporkan untung, termasuk perusahaan farmasi (Pratahamy et al., 2021).

Dengan keadaan dunia yang sedang terjadi saat ini, bisnis haruslah bekerja lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan kinerja keuangannya agar dapat memperoleh laba yang semaksimal mungkin. Manfaat yang diperoleh dari kinerja keuangan diantaranya untuk menilai tingkat pencapaian perusahaan pada tahun berjalan, sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dan perencanaan, serta mengetahui kontribusi suatu bagian pada keselarasan tujuan perusahaan (Arifin & Afifatusholikhah, 2021). Dengan perhitungan rasio keuangan, kita dapat mengukur kinerja keuangan suatu entitas. Berbagai macam rasio keuangan menurut Raharjo & Muid (2013) yakni rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas.

Rasio untuk menilai kapabilitas entitas untuk mencukupi liabilitas jangka pendeknya disebut rasio likuiditas. Rasio untuk menilai kapabilitas entitas dalam mencukupi liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang disebut rasio solvabilitas. Rasio untuk menilai tingkat efektivitas suatu entitas dalam memanfaatkan aset yang dimiliki disebut rasio aktivitas. Rasio untuk mengukur kapabilitas suatu entitas untuk memperoleh laba disebut rasio profitabilitas.

Terdapat penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk meneliti tentang perbandingan kinerja keuangan suatu entitas diantaranya yaitu penelitian Amalia et al. (2021), Hidayat (2021), dan Ibrahim et al. (2021). Penelitian tersebut memiliki perbedaan pada sektor yang diteliti serta kasus yang dihadapi. Pada penelitian Amalia et al. (2021) melakukan studi kasus atas kinerja keuangan perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya yakni CR dan PER tidak ada perbedaan signifikan sebelum dan saat terjadinya pandemi. Sedangkan DAR, TATO, dan NPM berbeda signifikan sebelum dan saat terjadinya COVID-19 pada perusahaan transportasi periode 2019-2020. Pada penelitian Hidayat (2021) melakukan studi kasus atas kinerja keuangan dan nilai perusahaan sektor industri telekomunikasi dan textile yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya yaitu ditemukan perbedaan signifikan kinerja dan nilai entitas antara sebelum dan pada saat pandemi. Pada penelitian Ibrahim et al. (2021) melakukan studi kasus atas kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya yaitu tidak dijumpai perbedaan signifikan pada QR, DER, ROE, dan TATO sebelum dan saat pandemi.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka riset ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi COVID-19 pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020.

LANDASAN TEORI

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan ialah analisis yang dimanfaatkan untuk mengukur seberapa jauh entitas dapat menjalankan kegiatannya berdasarkan kaidah pelaksanaan yang tepat, menurut Fahmi dalam Ibrahim et al. (2021). Kinerja keuangan menggambarkan keadaan dan kemampuan perseroan dalam menjalankan kegiatannya, apakah sudah efektif dan efisien atau belum. Kinerja keuangan digunakan sebagai media ukur untuk mengukur perusahaan

dengan harapan tetap menjaga kondisi keuangannya dalam posisi yang aman (Riduan et al., 2021). Hal tersebut amat krusial agar sumber daya milik entitas dapat digunakan dengan maksimal saat menyongsong transformasi lingkungan (Faisal et al., 2018).

Setiap entitas mempunyai tujuan memperoleh laba yang optimal. Jika entitas tersebut dapat merealisasikan tujuan tersebut, dapat dikatakan entitas memiliki kinerja keuangan yang baik (Ismawati, 2021). Kinerja keuangan dapat dihitung menggunakan rasio keuangan pada laporan keuangan yang diterbitkan oleh entitas. Menurut D. F. Hutabarat (2021), tujuan adanya penilaian kinerja keuangan suatu entitas yaitu untuk melihat tingkat rentabilitas atau profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan tingkat stabilitas entitas.

Rasio Keuangan

Menyampaikan informasi terkait kinerja perusahaan merupakan tujuan utama dari laporan keuangan (Ikhsan & Dermawan, 2019). Suatu alat analisis untuk menilai bagaimana elemen dalam laporan keuangan saling berhubungan disebut rasio keuangan (Pratahamy et al., 2021). Rasio keuangan mempunyai suatu tujuan, manfaat, dan makna tersendiri yang dapat diartikan oleh pihak manajemen suatu perusahaan. Dengan adanya rasio keuangan, maka dapat membantu dalam pengambilan keputusan, penetapan serta penetapan kebijakan dalam suatu perusahaan. Selain itu, entitas dapat mengetahui perubahan yang ada dan peningkatan atau penurunan perihal keuangan serta kinerja entitas pada satu periode ke periode selanjutnya (Ismawati, 2021). Rasio keuangan terdiri atas rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas.

Rasio Likuiditas

Rasio untuk menilai kapabilitas entitas untuk membayar liabilitas jangka pendek serta keperluan kas yang mendadak disebut rasio likuiditas. Rasio ini memperlihatkan kapabilitas perseroan dalam mencukupi liabilitas jangka pendeknya (Prasetya, 2021). Tujuan serta manfaat rasio likuiditas bagi entitas menurut Kasmir (2016) diantaranya yaitu menilai kapabilitas entitas melunasi liabilitas saat ditagih, menilai kapabilitas entitas untuk melunasi liabilitas jangka pendek menggunakan aset lancar secara keseluruhan, dan sebagai alat pemicu bagi manajemen agar terus meningkatkan kinerja entitas. Contoh rasio likuiditas diantaranya *current ratio* (CR) dan *quick ratio* (QR). CR dimanfaatkan untuk menilai kapabilitas perseroan dalam membayarkan liabilitas jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimilikinya (Meutia, 2017). Semakin tinggi CR bermakna semakin baik pula kapabilitas entitas dalam mencukupi liabilitas jangka pendeknya (Faisal et al., 2018). *Current ratio* diformulasikan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Quick ratio dimanfaatkan untuk menilai kapabilitas suatu perseroan untuk membayarkan liabilitas jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset yang lebih likuid yaitu dengan mengecualikan persediaan. Hal tersebut dikarenakan persediaan ditafsir membutuhkan waktu yang sedikit lama ketika direalisasi menjadi kas (Faisal et al., 2018). *Quick ratio* diformulasikan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio untuk menilai kapabilitas entitas dalam mencukupi liabilitasnya, baik jangka

pendek ataupun jangka panjangnya disebut rasio solvabilitas. Rasio ini dimanfaatkan untuk mengetahui besarnya aset entitas yang dibantu oleh hutang (Meutia, 2017). Tujuan adanya rasio solvabilitas menurut Kasmir (2016) diantaranya untuk menilai seberapa jauh aktiva yang dibiayai oleh hutang, mengukur kapabilitas entitas dalam mencukupi liabilitas yang bersifat tetap, serta menilai keseimbangan antara aset tetap dengan ekuitas. Contoh rasio ini diantaranya yakni *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER), yang dapat diformulasikan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio Aktivitas

Rasio untuk menilai tingkat efektivitas perseroan dalam memakai aset yang dimiliki disebut rasio aktivitas. Dengan adanya rasio ini kita dapat menaksir tingkat efisiensi pendayagunaan sumber daya maupun menaksir kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya (Prasetya, 2021). Contoh rasio ini diantaranya *total asset turnover* (TATO) dan *inventory turnover* (IT). TATO yaitu kapabilitas dana pada total aktiva berputar dalam suatu periode, yang dapat diformulasikan dalam rumus berikut:

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Inventory turnover yaitu kapabilitas dana pada persediaan berputar saat periode yang bersangkutan, yang dapat diformulasikan dalam rumus berikut:

$$\text{Inventory Turnover (IT)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Rasio Profitabilitas

Rasio untuk menggambarkan kapabilitas entitas dalam memperoleh laba disebut dengan rasio profitabilitas. Manfaat rasio ini diantaranya untuk melihat besarnya tingkat laba serta melihat pertumbuhan laba dari periode ke periode (Ismawati, 2021). Contoh rasio ini diantaranya *return on asset* (ROA) dan *net profit margin* (NPM). Semakin besar rasio ini memperlihatkan efisiensi manajemen lebih baik (Faisal et al., 2018). *Return on asset* dan *net profit margin* dapat diformulasikan dalam rumus berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

METODE PENELITIAN

Jenis riset ini yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Menggunakan metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dengan data

sekunder, yakni data yang didapatkan dari lembaga/pihak ketiga yang sudah mempublikasikannya. Sumber data laporan keuangan perusahaan farmasi yang diterbitkan oleh BEI periode 2019-2020 dan dapat diakses melalui www.idx.co.id. Populasi riset ini yaitu perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2020. Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, kemudian didapatkan sampel sejumlah 10 perusahaan farmasi yang telah memenuhi kriteria. Variabel penelitian ini yaitu rasio likuiditas diproksikan oleh CR dan QR, rasio solvabilitas diproksikan oleh DAR, rasio aktivitas diproksikan oleh TATO dan IT, serta rasio profitabilitas diproksikan oleh ROA. Hasil perhitungan diolah dengan program *Statistic Program for Social Science* (SPSS) versi 20. Metode analisis data menggunakan statistik kuantitatif dengan uji normalitas *Saphiro Wilk* dan Uji *Paired Samples T-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil Analisis Deskriptif Perusahaan Farmasi Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR Sebelum	10	99,36	594,24	301,1190	155,38231
CR Saat	10	89,78	411,60	233,9470	112,39683
QR Sebelum	10	49,86	342,88	166,9440	94,52423
QR Saat	10	44,36	303,48	150,0600	92,63861
DAR Sebelum	10	13,17	63,51	39,9310	18,68607
DAR Saat	10	16,31	74,88	40,7340	19,36372
TATO Sebelum	10	,51	1,31	,9740	,29647
TATO Saat	10	,51	1,81	,9820	,37561
IT Sebelum	10	3,05	10,25	5,7380	2,60045
IT Saat	10	2,07	11,85	6,5810	3,45549
ROA Sebelum	10	,09	22,88	8,1710	6,63955
ROA Saat	10	,00	24,26	8,7710	7,22700
Valid N (listwise)	10				

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel diatas, CR sebelum COVID-19 terdapat data berjumlah 10, mempunyai standar deviasi 155,38231, nilai rata-rata sebesar 301,1190, nilai maksimum 594,24, dan nilai minimum 99,36. Sedangkan CR saat COVID-19 terdapat data berjumlah 10, mempunyai standar deviasi 112,39683, nilai rata-rata sebesar 233,9470, nilai maksimum 411,60, dan nilai minimum 89,78.

QR sebelum COVID-19 terdapat data berjumlah 10, mempunyai standar deviasi 94,52423, nilai rata-rata sebesar 166,9440, nilai maksimum 342,88, dan nilai minimum 49,86. Sedangkan QR saat COVID-19 terdapat data berjumlah 10, mempunyai standar deviasi 92,63861, nilai rata-rata sebesar 150,0600, nilai maksimum 303,48, dan nilai minimum 44,36.

DAR sebelum COVID-19 terdapat data berjumlah 10, mempunyai standar deviasi 18,68607, nilai rata-rata sebesar 39,9310, nilai maksimum 63,51, dan nilai minimum 13,17. Sedangkan DAR saat COVID-19 terdapat data berjumlah 10, mempunyai standar deviasi

19,36372, nilai rata-rata sebesar 40,7340, nilai maksimum 74,88, dan nilai minimum 16,31.

TATO sebelum COVID-19 terdapat data berjumlah 10, mempunyai standar deviasi 0,29647, nilai rata-rata sebesar 0,9740, nilai maksimum 1,31, dan nilai minimum 0,51. Sedangkan TATO saat COVID-19 terdapat data sejumlah 10, mempunyai standar deviasi 0,37561, nilai rata-rata sebesar 0,9820, nilai maksimum 1,81, dan nilai minimum 0,51.

IT sebelum COVID-19 terdapat data sejumlah 10, mempunyai standar deviasi 2,60045, nilai rata-rata sebesar 5,7380, nilai maksimum 10,25, dan nilai minimum 3,05. Sedangkan IT saat COVID-19 terdapat data sejumlah 10, mempunyai standar deviasi 3,45549, nilai rata-rata sebesar 6,5810, nilai maksimum 11,85, dan nilai minimum 2,07.

ROA sebelum COVID-19 terdapat data sejumlah 10, mempunyai standar deviasi 6,63955, nilai rata-rata sebesar 8,1710, nilai maksimum 22,88, dan nilai minimum 0,09. Sedangkan ROA saat COVID-19 terdapat data sejumlah 10, mempunyai standar deviasi 7,22700, nilai rata-rata sebesar 8,7710, nilai maksimum 24,26, dan nilai minimum 0,00.

Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas Data Perusahaan Farmasi Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
CR Sebelum	,125	10	,200*	,959	10	,778
CR Saat	,172	10	,200*	,933	10	,476
QR Sebelum	,166	10	,200*	,933	10	,474
QR Saat	,151	10	,200*	,920	10	,359
DAR Sebelum	,212	10	,200*	,891	10	,175
DAR Saat	,234	10	,129	,929	10	,434
TATO Sebelum	,164	10	,200*	,901	10	,223
TATO Saat	,172	10	,200*	,924	10	,389
IT Sebelum	,193	10	,200*	,893	10	,185
IT Saat	,164	10	,200*	,933	10	,477
ROA Sebelum	,169	10	,200*	,915	10	,317
ROA Saat	,151	10	,200*	,917	10	,336

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan diatas, semua instrumen berdistribusi secara normal karena memiliki nilai signifikansi untuk setiap variabel > 0,05. Dengan demikian, seluruh variabel penelitian ini dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Paired Samples T-test

Hasil Uji Paired Samples T-test Perusahaan Farmasi Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Paired Samples Test				
	Paired Differences	t	df	

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	CR Sebelum - CR Saat	67,17200	135,08654	42,71811	-29,46309	163,80709	1,572	9	,150
Pair 2	QR Sebelum - QR Saat	16,88400	32,11576	10,15589	-6,09023	39,85823	1,662	9	,131
Pair 3	DAR Sebelum - DAR Saat	-,80300	5,19656	1,64330	-4,52039	2,91439	-,489	9	,637
Pair 4	TATO Sebelum - TATO Saat	-,00800	,18660	,05901	-,14148	,12548	-,136	9	,895
Pair 5	IT Sebelum - IT Saat	-,84300	2,32438	,73503	-2,50576	,81976	-,147	9	,281
Pair 6	ROA Sebelum - ROA Saat	-,60000	2,98651	,94442	-2,73642	1,53642	-,635	9	,541

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS 20

Dasar pengambilan keputusan dalam uji paired sample t-test yakni apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka terdapat perbedaan signifikan. Serta sebaliknya, apabila nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan signifikan.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa:

- CR memperlihatkan nilai t sebesar 1,572, sedangkan nilai Sig. (2-tailed) 0,150 > 0,05, maka tidak ada perbedaan signifikan CR perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi.
- QR memperlihatkan nilai t sebesar 1,662, sedangkan nilai Sig. (2-tailed) 0,131 > 0,05, maka tidak ada perbedaan signifikan QR perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi.
- DAR memperlihatkan nilai t sebesar -,489, sedangkan nilai Sig. (2-tailed) 0,637 > 0,05, maka tidak ada perbedaan signifikan DAR perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi.
- TATO memperlihatkan nilai t sebesar -,136, sedangkan nilai Sig. (2-tailed) 0,895 > 0,05, maka tidak ada perbedaan signifikan TATO perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi.
- IT memperlihatkan nilai t sebesar -,147, sedangkan nilai Sig. (2-tailed) 0,281 > 0,05, maka tidak ada perbedaan signifikan IT perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi.
- ROA memperlihatkan nilai t sebesar -,635, sedangkan nilai Sig. (2-tailed) 0,541 > 0,05, maka tidak ada perbedaan signifikan ROA perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi.

saat pandemi.

Pembahasan

A. *Current Ratio* (CR) Perusahaan Farmasi Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Hasil riset memperlihatkan bahwa tidak ditemukan perbedaan signifikan CR sebelum dan saat pandemi. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Dewi & Kencana (2022). Jumlah nilai rata-rata CR perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi terjadi penurunan. Akan tetapi, nilai *current ratio* hanya mengalami penurunan yang relatif kecil, sehingga tidak mengakibatkan perbedaan signifikan pada kinerja keuangan perusahaan farmasi. Apabila dilakukan analisis lebih mendalam, perusahaan farmasi yang mengalami penurunan sebanyak 8 perusahaan, sedangkan yang mengalami kenaikan hanya sebanyak 2 perusahaan. Penurunan *current ratio* disebabkan oleh liabilitas lancar yang lebih besar dibandingkan aktiva lancar milik entitas. Semakin besar nilai CR berarti semakin baik pula keuangan entitas (Arifin & Afifatusholikhah, 2021). Sebaliknya, semakin rendah rasio ini berarti perusahaan kurang mampu melunasi hutang jangka pendeknya yang disebabkan aktiva lancar yang ada lebih rendah dibandingkan liabilitas lancarnya. Rasio ini dapat dikatakan aman jika bernilai diatas 1 atau 100%, berarti aset lancar diharuskan lebih banyak dibandingkan utang lancarnya (Anisya, 2019). *Current ratio* perusahaan farmasi dikatakan sehat karena bernilai lebih dari 100% (Nasution, 2015).

B. *Quick Ratio* (QR) Perusahaan Farmasi Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Hasil riset memperlihatkan bahwa tidak ditemukan perbedaan signifikan QR sebelum dan saat pandemi. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Dewi & Kencana (2022). Jumlah nilai rata-rata QR perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi terjadi penurunan. Akan tetapi, nilai *quick ratio* hanya mengalami penurunan yang relatif kecil, sehingga tidak mengakibatkan perbedaan signifikan pada kinerja keuangan perusahaan farmasi. Apabila dilakukan analisis lebih mendalam, perusahaan farmasi yang mengalami penurunan sebanyak 7 perusahaan, sedangkan yang mengalami kenaikan hanya sebanyak 3 perusahaan. Akan tetapi, penurunan yang terjadi relatif kecil, sehingga tidak sampai mengalami perbedaan yang signifikan. Semakin tinggi *quick ratio*, menandakan semakin baik pula entitas dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya dengan memanfaatkan aktiva yang lebih likuid. Secara umum, industri memiliki standar rata-rata QR adalah 1,5 kali atau 150% (Meutia, 2017). Perusahaan farmasi memiliki *quick ratio* yang tergolong baik karena bernilai lebih dari 150%.

C. *Debt to Asset Ratio* (DAR) Perusahaan Farmasi Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Hasil riset memperlihatkan bahwa tidak ditemukan perbedaan signifikan DAR sebelum dan saat pandemi. Jumlah nilai rata-rata DAR perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi terjadi kenaikan. Apabila dilakukan analisis lebih mendalam, perusahaan farmasi yang mengalami kenaikan sebanyak 6 perusahaan, sedangkan yang mengalami penurunan sebanyak 4 perusahaan. Akan tetapi, nilai DAR hanya mengalami kenaikan yang relatif kecil, sehingga tidak mengakibatkan perbedaan signifikan pada kinerja keuangan perusahaan farmasi. Umumnya perusahaan dapat dianggap dalam kondisi tidak sehat karena memiliki DAR yang tinggi. Kinerja keuangan perusahaan farmasi berdasarkan *debt to asset ratio* tergolong dalam kriteria tidak baik sebab lebih dari 35%.

Kreditor/investor akan lebih tertarik apabila DAR bernilai rendah, yang artinya semakin baik pula tingkat keamanannya untuk dananya. Semakin aman pencatatan transaksi keuangannya ditandai apabila rasio ini semakin kecil.

D. *Total Asset Turnover (TATO)* Perusahaan Farmasi Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Hasil riset memperlihatkan bahwa tidak ditemukan perbedaan signifikan TATO sebelum dan saat pandemi. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Dewi & Kencana (2022). Jumlah nilai rata-rata TATO perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi terjadi kenaikan. Tetapi, nilai *total asset turnover* hanya mengalami kenaikan yang relatif kecil, sehingga tidak mengakibatkan perbedaan signifikan pada kinerja keuangan perusahaan farmasi. Apabila dilakukan analisis lebih mendalam, perusahaan farmasi yang mengalami penurunan justru lebih banyak, yaitu 7 perusahaan, sedangkan yang mengalami kenaikan hanya sebanyak 3 perusahaan. Penurunan nilai TATO mengindikasikan bahwa entitas belum bisa memanfaatkan asetnya secara efektif dalam menghasilkan penjualan yang tinggi.

E. *Inventory Turnover (IT)* Perusahaan Farmasi Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Hasil riset memperlihatkan bahwa tidak ditemukan perbedaan signifikan IT sebelum dan saat pandemi. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Ibrahim *et al.* (2021). Jumlah nilai rata-rata IT perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi terjadi kenaikan. Tetapi, nilai *inventory turnover* hanya mengalami kenaikan yang relatif kecil, sehingga tidak mengakibatkan perbedaan signifikan pada kinerja keuangan perusahaan farmasi. Apabila dilakukan analisis lebih mendalam, perusahaan farmasi yang mengalami penurunan sebanyak 5 perusahaan dan yang mengalami kenaikan sebanyak 5 perusahaan. Perusahaan yang efisiensi dalam pengelolaan persediaan apabila perusahaan tersebut memiliki perputaran persediaannya yang tinggi.

F. *Return on Asset (ROA)* Perusahaan Farmasi Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Hasil riset memperlihatkan bahwa tidak ditemukan perbedaan signifikan ROA sebelum dan saat pandemi. Jumlah nilai rata-rata ROA perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi terjadi kenaikan. Akan tetapi, nilai *return on asset* hanya mengalami kenaikan yang relatif kecil, sehingga tidak mengakibatkan perbedaan secara signifikan pada kinerja keuangan perusahaan farmasi. Apabila dilakukan analisis lebih mendalam, perusahaan farmasi mengalami kenaikan sebanyak 5 perusahaan dan yang mengalami penurunan sebanyak 5 perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, bermakna semakin besar juga laba neto yang didapatkan dari tiap rupiah dana yang tertanam pada total aktiva.

KESIMPULAN

Sesuai hasil analisis komparatif yang telah dilakukan menggunakan pengujian *Paired Sample T-test*, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan perusahaan farmasi sebelum dan saat pandemi COVID-19. Masing-masing variabel memang mengalami penurunan atau bahkan kenaikan, tetapi hanya terjadi perubahan yang relatif kecil, sehingga tidak menyebabkan perbedaan yang signifikan.

Dengan adanya riset ini, diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi untuk peneliti berikutnya sehingga ruang lingkup penelitian akan lebih luas dan menyeluruh dengan menambah indikator rasio-rasio keuangan lainnya. Selain itu juga diharapkan menambahkan

sampel sektor perusahaan lain yang terimbas signifikan di masa pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amalia, N., Budiwati, H., & Irdiana, S. (2021). ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19. *Proceedings Progress Conference*, 4(1), 290–296.
- [2] Anisya, V. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8, 1–18.
- [3] Arifin, A., & Afifatusholikhah, D. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan pada Masa Pandemi dan Sebelum Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 dan 2020)*. 19, 80–86.
- [4] Dewi, I. K., & Kencana, P. N. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 5(1), 54–67.
- [5] D. F. Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Desanta Publisher, 2021.
- [6] Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2018). Analisis kinerja keuangan. *KINERJA*, 14(1), 6.
- [7] Hidayat, M. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Sebelum Dan Disaat Pandemi Covid 19 Comparison. *Jurnal Akuntansi*, 15, 9–17.
- [8] Ibrahim, I. H., Maslichah, & Sudaryanti, D. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19. *E-Jra*, 10(09), 24–34.
- [9] Ikhsan, N. M., & Dermawan, Y. R. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq45 Periode 2013-2017. *Manajemen & Bisnis Jurnal*, 5(1), 1–17.
- [10] Ismawati, I. (2021). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Pada PT. Unilever Indonesia Periode 2019-2020*. 4(1), 6. <http://eprints.poltektegal.ac.id/580/>
- [11] Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi II. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- [12] Meutia, D. (2017). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Smartfren Telecom, Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(1), 1–14.
- [13] Nasution, R. D. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (Vol. 3, Issue 2). OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/Q5K8A>
- [14] Prasetya, V. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid 19 Pada Perusahaan Farmasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(5), 579–587.
- [15] Pratahamy, Z., Tuti Alawiyah, U., & Agusniat Zebua, L. (2021). ANALISA RASIO LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA PERUSAHAAN SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2020. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 103–115.
- [16] Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705.
- [17] Raharjo, D., & Muid, D. (2013). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2),

1-11.

- [18] Riduan, N. W., Anggrani, D., & Zainuddin. (2021). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Pada PT Semen Indonesia Persero Tbk. *Conference on Economic and Business Innovation*, 1(1), 1-11.
- [19] Said, S. N., & Agustina, P. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perumda Bpr Bank Cirebon Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Pandemi Covid-19. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN